

MODEL SPATIAL ANALYSIS UNTUK PENILAIAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI KOTA GRESIK

Andi Putranto

*Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, UGM, Jalan Sosio Humaniora, Bulaksumur, Sleman, DIY
email: andi.fib@ugm.ac.id*

Abstract. *Gresik is one of the old cities in Java that has experienced a period of appearing and developing for a long time. In Gresik, there are many archaeological remains in the form of old buildings, especially from the colonial period, which are scattered in several regions in the city of Gresik. The assessment of cultural heritage, especially of the types of buildings so far has been carried out, especially in the framework of preservation and cultural resource management, but not much is known about the mechanism. Therefore, in this study a valuation model is proposed using a tiered quantitative analysis method derived from spatial analysis methods with a weighting factor. In this study proposed building ratings are building class D = Poor, building class C = Moderate, building class B = Good, and building class A = Excellent.*

Keywords: *spatial analysis, historic building, GIS, quantitative, valuation*

Abstrak. Gresik merupakan salah satu kota lama di Pulau Jawa yang telah mengalami masa muncul dan berkembang dalam kurun waktu yang cukup lama. Di Gresik banyak dijumpai tinggalan arkeologis berupa bangunan tua, khususnya dari periode kolonial yang tersebar di beberapa kawasan di Kota Gresik. Penilaian cagar budaya, khususnya jenis bangunan, selama ini telah dilakukan terutama dalam rangka penyusunan rekomendasi untuk penetapan dan kepentingan terkait dengan pelestarian, tetapi belum banyak diketahui bagaimana mekanismenya. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini diajukan model penilaian dengan menggunakan metode analisis kuantitatif berjenjang dengan faktor pembobot. Metode ini merupakan implementasi dari metode spatial analisis dalam kajian GIS (*Geographic Information System*). Dalam penelitian ini diajukan peringkat bangunan, yaitu kelas bangunan D = Kurang, kelas bangunan C = Cukup, kelas bangunan B = Baik, dan kelas bangunan A = Istimewa

Kata kunci: Gresik, bangunan tua, *spatial analysis*, GIS, kuantitatif

1. Pendahuluan

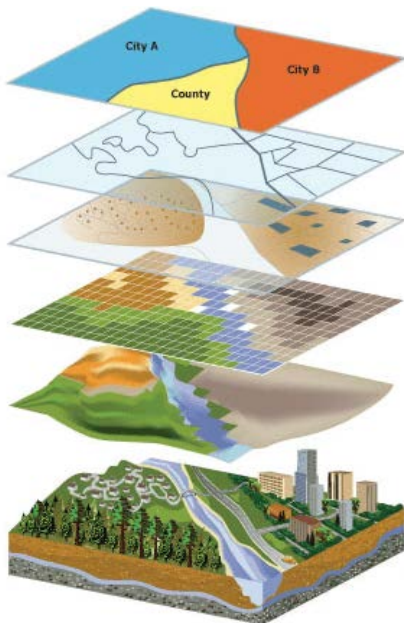
Dinamika perkembangan sebuah kota yang memiliki peninggalan bangunan tua yang cukup banyak jumlahnya perlu dilakukan kajian komprehensif dan sistematis. Salah satu kajian yang sering dilakukan adalah kajian tentang nilai penting bangunan yang akan direkomendasikan sebagai bangunan cagar budaya.

Penentuan kriteria bangunan cagar budaya dalam konteks penilaian memang telah dilakukan dengan menggunakan berbagai cara yang ditentukan dan disepakati oleh tim ahli cagar budaya yang telah terbentuk. Hasil pengamatan

selanjutnya dilakukan melalui mekanisme penilaian yang akan menghasilkan rekomendasi penetapan bangunan cagar budaya yang telah dinilai. Dalam hal ini, tentu saja akan dilakukan mekanisme yang serupa, apa pun perlakuan yang akan diterapkan terhadap bangunan cagar budaya dalam konteks pelestarian.

Selama ini penilaian terhadap bangunan cagar budaya lebih banyak menggunakan pendekatan kualitatif yang memiliki kelemahan dalam pengolahan data sehingga sulit untuk menghasilkan nilai yang bersifat mutlak dan terukur secara konsisten. Model penilaian

kuantitatif jarang digunakan, khususnya di bidang kajian pelestarian cagar budaya di arkeologi. Model ini lebih banyak digunakan dalam bidang ilmu geografi, kehutanan, terutama berkaitan dengan evaluasi lahan, ilmu tanah, dan sedikit pada ilmu arsitektur. Penggunaan model penilaian yang bersifat kuantitatif akan memperoleh kelebihan, yang pada tiap kriteria penyusun parameter tersebut dapat diolah dengan algoritma matematis. Selanjutnya, dengan menggunakan statistik sederhana akan diperoleh nilai yang terukur dan konsisten. Pendekatan seperti itu merupakan bagian dari pemodelan *spatial analysis* dalam GIS. *Spatial analysis* dalam GIS adalah sebuah gagasan analisis dengan cara menyusun parameter dalam bentuk layer serta mencoba menjelaskan hubungan keterkaitan antar-layer parameter tersebut seperti dapat dilihat pada skema di bawah ini:



Gambar 1. Skema *Spatial Analysis* dalam GIS (sumber: <http://www.esri.com>)

Penelitian ini akan merumuskan kriteria dari parameter untuk penilaian bangunan tua di Kota Gresik. Penelitian ini juga sekaligus melakukan penilaian dengan menggunakan model *spatial analysis* untuk memperoleh nilai

akhir bangunan tua di Kota Gresik .

Gresik memiliki cukup banyak tinggalan bangunan tua. Bangunan itu memiliki karakter arsitektur Cina (Tiongkok), kolonial, dan campuran, baik yang telah maupun yang hingga saat ini belum ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya sesuai dengan amanat UUCB No. 10.Tahun 2011 (Anonim, 2014, 35). Penelitian dengan menggunakan metode ini telah pernah penulis lakukan di beberapa kota yang memiliki tinggalan bangunan tua, seperti di Solo dan Lasem. Setiap kota tersebut memiliki karakteristik bangunan tua yang berbeda, baik dari aspek arsitektural, sejarah maupun lingkungan fisiknya (Putranto *et.al*, 2015 : 2017).

Penelitian ini menerapkan model pendekatan *spatial analysis* yang secara kuantitatif menghasilkan penilaian terhadap kriteria yang telah disusun sebelumnya dalam menentukan nilai akhir bangunan cagar budaya serta akan menghasilkan peringkat kelas bangunan. Luaran/hasil penelitian ini adalah penilaian parameter yang dapat teramati secara nyata di lapangan dan menghasilkan kelas bangunan berkaitan dengan peringkat bangunan tersebut.

Diharapkan secara optimistik penelitian ini dapat memberikan alternatif yang sistematis dan efisien terhadap kegiatan pelestarian bangunan cagar budaya yang menjadi bagian dari kegiatan penilaian (*assessment*) untuk kelengkapan dokumen, khususnya dalam memberikan rekomendasi, baik penetapan bangunan cagar budaya maupun penanganan lainnya dalam konteks pelestarian cagar budaya di wilayah lain di Indonesia.

2. Metode

Instrumen yang memuat parameter penilaian dan juga parameternya disusun berbasis model penilaian bangunan pernah dibuat oleh Harold Kalman dan digunakan di Amerika Serikat pada tahun 1980-an (Kalman, 1980). Perubahan/modifikasi akan dilakukan

sesuai dengan kondisi dan kebutuhan penelitian karena instrumen tersebut jarang digunakan dalam penilaian bangunan tua di Indonesia. Parameter penilaian yang digunakan dan diajukan dalam penelitian ini adalah:

1) Arsitektur; dengan indikator parameter yang dinilai meliputi gaya, konstruksi, periode/ umur, arsitek, desain, dan interior; 2) Kesejarahan; dengan indikator parameter yang dinilai meliputi keterkaitan dengan tokoh, peristiwa bersejarah, konteks kesejarahan; 3) Lingkungan; dengan indikator parameter yang dinilai meliputi keberlanjutan, tata letak, dan simbol/landmark; 4) Pemanfaatan; dengan indikator parameter yang dinilai meliputi kesesuaian, adaptasi, publik, utilitas, pembiayaan; 5) Integritas dan Otentisitas; dengan indikator parameter yang dinilai meliputi situs (kedudukan), alterasi (pengubahan), dan kondisi struktur.

Setiap indikator parameter akan diberi skor/nilai 1--4. Angka 1--4 secara ekspresi kualitatifnya menunjukkan perbedaan nilai dari rendah ke yang paling tinggi (deret angka). Proses penilaian atau skoring terhadap indikator parameter di atas merupakan inti dari penelitian ini. Indikator tersebut dapat teramati dengan jelas dan harus diupayakan tidak menimbulkan bias secara subjektif peneliti. Selanjutnya, parameter di atas diberi nilai bobot yang tidak sama, yaitu 1 atau 2. Pengertian bobot di sini dibedakan dengan skor (Suharyadi 2005; Putranto *et.al* , 2015; 2017).

Hasil nilai akhir dari perhitungan akan dikelompokkan secara kelas interval menjadi empat kelas dengan urutan a) Istimewa; b) Baik; c) Cukup; dan d) Kurang

Beberapa bangunan yang ada di Kota Gresik yang menjadi objek penelitian adalah Depot Hidayah (Kawasan Kota Lama), Rumah Merah di Kemas, bangunan Kantor Pos, bekas Stasiun Kereta Api Lama, bangunan Kafe de Lodjie di Kawasan Kota Lama, Rumah Gajah Mungkur dan Gedung Nasional Indonesia.

Tabel 1. Skoring Parameter Bangunan

No	Parameter	Skor	Bobot
1	Arsitektur: Gaya/style Konstruksi Periodisasi Arsitek Desain Interior	1--4	2
2	Kesejarahan: Tokoh Momentum/ peristiwa Konteks	1--4	2
3	Lingkungan: Keberlanjutan Tata Letak Landmark	1--4	2
4	Pemanfaatan Kesesuaian Adaptasi Publik Fasilitas Pembiayaan	1--4	1
5	Integritas: Kedudukan Alterasi Kondisi	1--4	2

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penilaian terhadap bangunan yang berpotensi untuk ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya seharusnya berlandaskan prinsip preservasi modern. Unsur pokok dalam prinsip tersebut di antaranya adalah integritas dan otentisitas atau dengan kata lain adalah kesatuan, baik antarkomponen bangunan maupun dengan lingkungan di sekelilingnya dalam perjalanan waktu sejarah serta prinsip keasliannya (Grementieri 2003).

Gaya arsitektur bangunan kolonial yang ada di Indonesia secara umum dapat dikelompokkan: 1) Gaya Kolonial atau *verandah colonial* merupakan gaya bangunan sebagai simbol adaptasi arsitektural dengan iklim tropis di wilayah Asia Tenggara, termasuk di Indonesia. Ciri bangunan dikenali dari bentuk atap yang miring serta adanya teras (beranda) yang terdapat

pada bangunan. Bangunan ini lebih banyak dibangun oleh para teknisi, *surveyor*, bukan oleh ahli atau arsitek bangunan; 2) Gaya Imperialis, berkembang dalam periode 1870--1940, yang merupakan simbol kekuasaan kaum penjajah. Pada masa ini banyak bangunan yang dibangun berkaitan dengan prasarana atau infrastruktur pendukung imperialisme, seperti jalan kereta api, pelabuhan, sarana militer, pemerintahan, industri, dan pendidikan. Bangunan yang termasuk gaya imperialis ini di antaranya adalah Art Deco, Art Nouveau, dan Niuwe Bouwen; 3) Gaya Orientalis, yaitu gaya perpaduan antara unsur Barat dan unsur lokal, yang mencerminkan ketertarikan bangsa penjajah terhadap eksotisme daerah jajahan. Gaya ini melambangkan suatu sifat yang ingin menunjukkan bahwa bangsa Barat adalah bangsa penguasa yang memiliki kedudukan lebih tinggi daripada masyarakat lokal di daerah jajahannya. Gaya ini tidak jarang diadaptasi kembali di negara asal para penjajah (Muramatsu; Zenno 2003: 114 - 118).

3.1 Bangunan Tua di Kota Gresik

Gresik atau Gersik merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang menjadi kota pelabuhan awal yang menjadi salah satu pusat perekonomian di Jawa. Gresik oleh bangsa Barat (Belanda) pada era kolonial disebut dengan *Grissee*. Hal ini sesuai dengan topologi kota yang tercantum pada peta lama. Sebagian besar masyarakatnya memiliki mata pencarian sebagai

pedagang dan perajin.

Barat (Belanda) pada era kolonial disebut dengan *Grissee*. Hal ini sesuai dengan topologi kota yang tercantum pada peta lama. Sebagian besar masyarakatnya memiliki mata pencarian sebagai pedagang dan perajin.

Setidaknya Gresik berkembang melalui lima tahap yang dimulai kurun waktu tahun 1480-1916 (Rizki, *et.al* 2009, 92 - 93). Secara garis besar wilayah Kota Lama Gresik dapat dibagi menjadi beberapa kawasan, yaitu Kawasan Kota Lama, Kawasan Kemas, Kawasan Pekelingan dan Bedilan, serta Kawasan Pecinan yang ditandai oleh ciri arsitektur bangunan lama yang berada di dalam setiap kawasan tersebut.

Bangunan di kawasan tersebut di antaranya:

- Rumah Merah, rumah Gajah Mungkur, dan stasiun lama di kawasan Kemas
- Depot Hidayah, Gardu Suling di Kawasan Bedilan dan Pekelingan
- Depot Lodjie dan Kantor Pos di Kawasan Kota Lama

3.2 Dokumentasi dan Deskripsi Data

3.2.1 Rumah Merah

Bangunan Rumah Merah terletak di Kawasan Kemas memiliki sejarah yang cukup signifikan terkait dengan sejarah kepemilikan bangunan tersebut. Rumah Merah sebenarnya tidak terdiri atas satu bangunan saja, tetapi beberapa unit bangunan karena sejarahnya berasal dari satu pemilik. Rumah Merah



Peta 1. Peta Kawasan Kota Lama Gresik (sumber peta oleh penulis)



Gambar 2. Peta Lama Kota Gresik (sumber : <http://semboyan35.com> dalam Dian Ariestadi dkk, 2017: 3)

di Kawasan Kemas adalah warisan Haji Umar bin Ahmad yang pada tahun 1855 mulai bermukim di kawasan tersebut. Sebelumnya adalah salah seorang tokoh pengusaha emas Cina bernama Bak Liong yang mendirikan usahanya di kawasan tersebut. Haji Umar kemudian pada tahun 1890 mendirikan perusahaan penyamakan kulit NV Kemas dengan wilayah distribusinya mencakup seluruh Jawa, termasuk Batavia, ibu kota Hindia Belanda pada waktu itu (hasil wawancara dengan narasumber Bapak Umar

Zaenudin sebagai ahli waris).

Gaya arsitektur bangunan Rumah Merah ini serupa dengan bangunan yang terdapat di Kawasan Kota Lama, Semarang, yang sering disebut dengan gedung Marba. Rumah Merah di Kemas ini dibangun oleh arsitek yang tidak diketahui namanya, tetapi kemungkinan hanya mencontoh gambar sketsa dan dikerjakan oleh para tukang Cina. Motif dekorasi hiasan bagian interior dan eksterior bangunan berupa simbol burung walet karena rumah di sini digunakan sebagai untuk sarang burung walet yang memiliki nilai ekonomis tinggi pada masa itu. Bangunan juga dilengkapi dengan jendela dan pintu semu dengan tujuan untuk keamanan dari sarang burung walet tersebut. Inilah yang membedakannya dengan bangunan berarsitektur kolonial lainnya yang benar-benar dibuat dan dijadikan tempat tinggal oleh orang Belanda.



Foto 1. Fasad Atas Rumah Merah (Sumber: Putranto)



Foto 2. Fasad Depan Rumah Merah (Sumber: Putranto)



Foto 3. Lingkungan Rumah Merah (Sumber: Putranto)

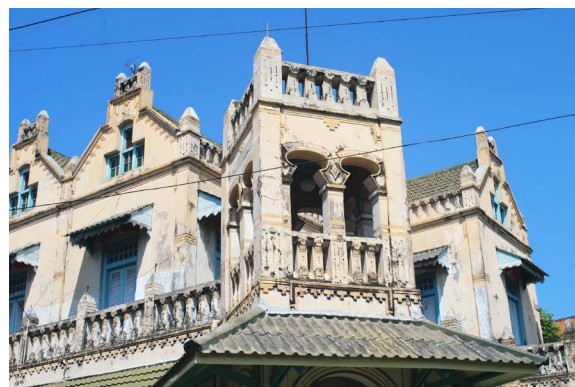


Foto 4. Fasad Rumah Gajah Mungkur (Sumber: Putranto)

3.2.2 Rumah Gajah Mungkur

Bangunan ini terletak di Kawasan Kemas dan memiliki sejarah yang tidak atau kurang terungkap. Pemiliknya masih berkerabat dengan Haji Umar, pendiri NV Kemas. Secara tidak langsung masih ada keterkaitan bangunan ini dengan aktivitas perdagangan dan perekonomian pada masa tersebut. Gaya arsitektur bangunan ini mirip dengan gaya arsitektur Rumah Kalang di Kawasan Kotagede Yogyakarta dan mirip juga dengan satu bangunan di Lasem, Jawa Tengah.

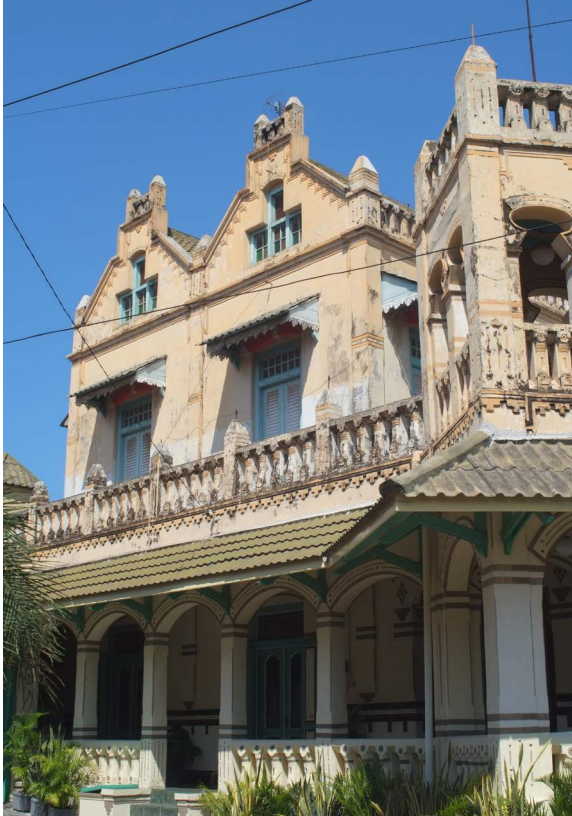


Foto 5. Fasad Rumah Gajah Mungkur (Sumber: Putranto)



Foto 7. Depot Hidayah & Gardu Suling (Sumber: Putranto)

3.2.3 Bangunan Depot Hidayah

Bangunan Depot Hidayah berupa satu unit bangunan yang berada di Pekelingan-Bedilan yang merupakan kawasan pusat perkantoran dan perniagaan Belanda pada periode IV dalam tahapan perkembangan Gresik (Rizki, *et.al.* 2009, 92 - 93). Bangunan ini menjadi satu rangkaian deretan dengan bangunan sejenis dan bangunan Gardu Suling yang berfungsi sebagai menara *gauge* yang digunakan sebagai sirine tanda bahaya.



Foto 6. Fasad Depot Hidayah (Sumber: Putranto)



Foto 8. Interior Depot Hidayah (Sumber: Putranto)

3.2.4 Bangunan Kafe de Lodjie

Bangunan Kafe de Lodjie memiliki gaya arsitektur *empire style* yang terletak di kawasan Kota Lama Gresik, yakni pusat perniagaan dan pemerintahan pada era Hindia Belanda dan berkembang pada periode IV. Perkembangan Kota Gresik terlihat dalam kurun waktu 1748-1916. Bangunan ini sekarang dimanfaatkan (*adaptive-reuse*) sebagai rumah makan atau kafe. Tidak diperoleh informasi tentang sejarah pembangunan dan kepemilikannya. Pada bangunan Kafe de Lodjie terdapat beberapa perubahan terkait dengan penggunaannya. Pada bagian halaman belakang ada bangunan baru dan sedikit perubahan pada bagian interiornya.

3.2.5 Bangunan Kantor Pos

Bangunan Kantor Pos terletak di kawasan Kota Lama Gresik, satu rangkaian jalan dengan bangunan Kafe De Lodjie. Kantor Pos ini adalah bekas bangunan gudang VOC pada

masa kolonial. Hal ini sejalan dengan kondisi bangunan di sekitarnya yang merupakan bangunan kolonial dominan bergaya *empire style*. Letak kawasan Kota Lama Gresik yang sangat dekat pelabuhan juga mendukung posisi strategisnya. Bangunan Kantor Pos ini telah mengalami perubahan, terutama pada bagian terasnya. Hal ini dilakukan kemungkinan untuk menyesuaikan fungsinya saat ini sebagai kantor pos dan giro. Bagian belakang bangunan relatif masih dalam kondisi asli, tetapi tampak tidak terawat.

3.2.6 Stasiun Lama Gresik

Stasiun Lama Gresik terletak di dekat pelabuhan, masih bertetangga dekat dengan Kawasan Kemas. Stasiun ini dibangun semasa dengan pertumbuhan Kota Lama di Gresik sebagai sarana transportasi, baik barang maupun orang, menuju ke wilayah lain di Pulau Jawa. Akan tetapi, pada sekitar tahun 1916,



Foto 9. Kafe De Lodjie (Sumber: Putranto)



Foto 10. Interior Kafe De Lodjie (Sumber: Putranto)



Foto 11. Halaman Belakang Kafe De Lodjie (Sumber: Putranto)



Foto 12. Interior Kafe De Lodjie (Sumber: Putranto)



Foto 14. Fasad Bangunan Kantor Pos Gresik (Sumber: Putranto)



Foto 15. Fasad Bangunan Kantor Pos Gresik (Sumber: Putranto)



Foto 13. Fasad Bangunan Kantor Pos Gresik (Sumber: Putranto)



Foto 16. Samping Bangunan Kantor Pos Gresik (Sumber: Putranto)



Foto 17. Fasad Stasiun Lama Gresik (Sumber: Putranto)

ketika pusat perekonomian di Jawa Timur bergeser ke Surabaya, peranan stasiun ini mulai berkurang karena distribusi barang di Gresik dialihkan ke Surabaya. Kondisi Stasiun Lama Gresik ini masih relatif utuh, tetapi tidak terawat. Fungsinya telah berubah menjadi warung kopi di bagian peron, sedangkan emplasemen telah menjadi garasi untuk kendaraan masyarakat yang bermukim di sekitarnya. Rel kereta api sebagai pertanda bukti sebuah stasiun sudah tidak tampak. Lantai khas stasiun kereta api lama di Jawa masih tampak atau sesuai dengan

aslinya. Bagian atap emplasemen yang terbuat dari bahan logam banyak mengalami kerusakan. Lingkungan di sekitarnya telah menjadi permukiman padat penduduk.

3.2.7 Gedung GNI

Gedung GNI terletak di luar kawasan yang dahulu merupakan gedung tempat acara kesenian atau gedung pertunjukan pada tahun 1960 an. Gedung ini memiliki beberapa ciri gaya arsitektur Art Deco, seperti bentuk fasad



Foto 18. Bagian Belakang Bangunan Stasiun Lama Gresik (Sumber: Putranto)



Foto 19. Lantai Emplasemen Stasiun Lama Gresik (Sumber: Putranto)

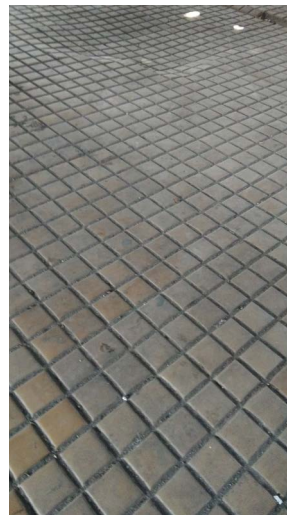


Foto 20. Lantai Emplasemen Stasiun Lama Gresik (Sumber: Putranto)



Foto 21. Atap Emplasemen Stasiun Lama Gresik (Sumber: Putranto)

yang mengesankan bentuk kubus, adanya hiasan *rooster/angina*. Pada tahun 1960-an juga sering muncul sebutan era kebangkitan kembali gaya Art Deco di dunia. Pada saat ini gedung GNI tidak lagi difungsikan sebagai gedung pertunjukan. Kondisi eksterior, khususnya fasad, relatif terawat dengan baik, tetapi bagian interior, tepatnya bagian belakang (*backstage*), sangat tidak terawat. Pada beberapa tempat dijumpai kerusakan, seperti dinding mengelupas, berjamur, dan lembab. Bagian interior dan panggung cukup baik kondisinya. Lokasi gedung ini sangat strategis karena berada tepat di pertigaan jalan utama di Kota Gresik.

Selain di kota ini, nama gedung GNI juga dijumpai di Surabaya dengan langgam arsitektur yang berbeda.

3.3 Penilaian dan Klasifikasi Bangunan

Sesuai dengan metode yang telah disebutkan di atas, setiap bangunan yang menjadi sampel penelitian akan diberi penilaian sesuai dengan parameter penilaian. Parameter yang diamati diberi skor dan setiap parameter diberi pembobotan. Pembobotan dilakukan dengan tujuan agar nilai setiap parameter tidak sama dalam menunjukkan kenyataan yang ada di lapangan mengenai kedudukan setiap parameter



(Searah jarum jam) Foto 22. Fasad Gedung GNI Gresik (Sumber: Putranto); (Foto 23. Fasad Gedung GNI Gresik (Sumber: Putranto); Foto 24. Interior Gedung GNI Gresik (Sumber: Putranto)

dalam memberikan skor akhir penilaian bangunan tua. Nilai bobot 2 diberi untuk parameter arsitektur, kesejarahan, lingkungan dan integritas karena parameter- tersebut memiliki kontribusi yang seimbang dalam menentukan peringkat bangunan yang layak dikategorikan sebagai bangunan cagar budaya. Parameter pemanfaatan diberi nilai bobot 1 karena memiliki kontribusi lebih rendah dalam menentukan peringkat bangunan sebagai cagar budaya dibandingkan dengan parameter lainnya. Definisi bobot di sini dapat dijelaskan secara ringkas: parameter dengan bobot 2 memiliki bobot yang lebih besar dari bobot 1. Berikut tabel parameter dan bobot setiap parameternya.

Tabel 2. Bobot Parameter

No	Parameter	Bobot
1.	Arsitektur	2
2.	Kesejarahan	2
3.	Lingkungan	2
4.	Pemanfaatan	1
5.	Integritas	2

Hasil penilaian akhir terhadap bangunan tua di Gresik adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Penilaian Akhir

No	Nama Bangunan	Skor Akhir
1.	Rumah Merah Kemasan	122
2.	Rumah Gajah Mungkur	109
3.	Depot Hidayah	91
4.	Kafe Lodjie	106
5.	Bangunan Kantor Pos	117
6.	Gedung GNI	99
7.	Bangunan Stasiun Lama	92

Hasil akhir penilaian secara detail dapat dilihat pada lampiran penelitian ini. Pada hasil akhir penilaian dibuat kelas interval untuk menempatkan setiap bangunan pada kelasnya. Kelas tersebut dibagi empat: yaitu kelas A =

Istimewa; B = Baik; C = Cukup dan D = Kurang. Hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Nilai Interval Bangunan

No.	Nilai Interval	Kelas Bangunan
1.	116 - 140	A
2.	89 - 115	B
3.	62 - 88	C
4.	35 - 61	D

Apabila tabel hasil penilaian bangunan tua tersebut dikelompokkan sesuai dengan interval kelasnya, akan diperoleh hasil akhir kelas bangunan tua sebagai berikut:

Tabel 5. Kelas Bangunan

No.	Nama Bangunan	Skor Akhir	Kelas Bangunan
1.	Rumah Merah	122	A
2.	Kantor Pos	117	A
3.	Gajah Mungkur	109	B
4.	Kafe Lodjie	106	B
5.	GNI	99	B
6.	Stasiun Lama	92	B
7.	Depot Hidayah	91	B

Pengelompokan kelas bangunan di atas menghasilkan jenjang kelas bangunan di Gresik dari tujuh sampel bangunan tua yang diamati. Hasilnya ada dua kelas bangunan, yaitu kelas A dan B. Kelas A adalah kelas bangunan *Istimewa*, yaitu bangunan Rumah Merah di Kemasan dan bangunan Kantor Pos di kawasan Kota Lama. Kelas B adalah kelas bangunan *Baik*, yaitu Gajah Mungkur, Kafe Lodjie, GNI, Stasiun Lama Gresik, dan Depot Hidayah. Secara detail di bawah ini akan dibahas setiap nilai tertinggi dan terendah yang diperoleh dari setiap variabel sebagai hasil penilaian bangunan tua tersebut sebelum dikalikan bobot.

- a) Arsitektur: nilai tertinggi diperoleh dari bangunan Kantor Pos, yaitu 20. Nilai terendah bangunan Depot Hidayah, yaitu 16. Bangunan Kantor Pos memperoleh

nilai tertinggi di antara bangunan tua lainnya pada parameter arsitektur, terutama karena nilai subparameter desainnya bergaya *empire style* atau *Indisch Empire Style*, gaya bangunan pada masa kolonial tahun 1800 –an. Bentuknya bergaya arsitektur yang berasal dan berkembang di Prancis (Handinoto, 1994: 2). Skor terendah adalah gaya yang terdapat pada bangunan Depot Hidayah, yang memang tidak khas dan tidak merujuk pada gaya tertentu. Bangunan ini kemungkinan dulu tempat perniagaan yang tidak didesain secara khusus mengikuti gaya arsitektur tertentu.

- b) Kesenjajaran: nilai tertinggi dari parameter ini terdapat pada bangunan Kantor Pos di Kawasan Kota Lama, yaitu 11. Hal ini bisa terjadi disebabkan oleh aspek peristiwa dan konteks bangunannya. Bangunan Kantor Pos merupakan bangunan dengan ciri *Indische Empire Style* dengan tiang kolom berbentuk pilar pada bagian sekeliling bangunan tersebut. Gaya ini sangat khas menunjukkan tren pada tahun 1800-an sebagai gaya arsitektur bangunan kolonial yang identik dengan kepemilikan serta fungsi bangunan terkait dengan sejarah dan dinamika sosial-ekonomi dan politik di Indonesia pada masa tersebut. Selain itu, bangunan Kantor Pos ini menunjukkan adanya keselarasan dengan lingkungan sekitarnya sebagai pusat pemerintahan dan perniagaan yang menghadap ke arah pelabuhan Gresik. Jika dikaitkan dengan fungsinya yang lama sebagai gudang VOC, hal ini memperkuat identitasnya sebagai bangunan yang berhubungan dengan bangsa penjajah yang menguasai bidang sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia. Skor terendah jatuh pada bangunan Depot Hidayah dan Gajah Mungkur, yaitu 6. Hal ini disebabkan oleh aspek kesenjajaran yang berkaitan dengan

ketokohan, momentum, dan konteksnya tidak memperlihatkan peranannya dengan jelas.

- c) Lingkungan: nilai tertinggi berada pada bangunan Rumah Merah dan Gajah Mungkur di Kawasan Kemas. Skornya adalah 12. Hal ini menunjukkan bahwa kedua bangunan tersebut memiliki kontribusi kuat dalam membentuk karakter lingkungan di sekitarnya, yang memperlihatkan ciri Kawasan Kemas sebagai permukiman pribumi yang bekerja di sektor kerajinan dan perdagangan. Kedua bangunan ini juga menjadi *landmark* Kota Gresik pada saat sekarang ini. Skor terendah jatuh pada bangunan GNI, yaitu 7. Nilai ini muncul karena memang kelompok bangunan tersebut berada di luar Kawasan Lama Gresik, yang memiliki fungsi sebagai gedung pertunjukan, tetapi tidak berkontribusi pada lingkungan sekitarnya. Bangunan GNI tidak dapat dikatakan sebagai *landmark* Kota Gresik.
- d) Pemanfaatan: nilai tertinggi diperoleh bangunan Rumah Merah, yaitu 18. Parameter pemanfaatan dilihat dari sudut kesesuaian dengan pemanfaatannya sekarang ini. Hasil survei menunjukkan bahwa Rumah Merah dan bangunan di sekitarnya masih digunakan sebagai rumah tinggal oleh ahli waris/pendiri rumah tersebut. Dalam kaitannya dengan pemanfaatannya, tidak dijumpai perubahan yang signifikan terhadap ciri/karakteristik bangunan tersebut. Kondisi ini juga memungkinkan pembiayaan yang tidak terlalu besar dalam pemeliharannya. Skor terendah diperoleh bangunan Stasiun Lama Gresik, yaitu 10. Pada saat ini pemanfaatannya jauh dari fungsi aslinya sebagai tempat perhentian kereta api. Kini sebagian digunakan untuk warung kopi dan sebagian ruangan dibiarkan

kosong. Bangunan ini dikelilingi permukiman padat dan tempat parkir kendaraan. Pemulihan kondisi bangunan yang tidak terawat tentu membutuhkan biaya yang cukup besar. Pengembalian ke fungsinya sebagai stasiun kereta api juga sangat bergantung pada perencanaan pembangunan wilayah yang lebih makro.

- e) Integritas: yaitu parameter yang terkait dengan kondisi eksisting bangunan secara fisik terhadap lingkungannya dan kondisi bangunan itu sendiri. Nilai tertinggi diperoleh bangunan Rumah Merah, yaitu 12 karena masih berada di tempatnya (*in situ*). Bangunan ini tidak mengalami perubahan yang mencolok (relatif tetap) dan kondisinya sangat terawat. Sifat kepemilikan dan fungsinya masih sama sebagai rumah ---tinggal. Nilai terendah diperoleh bangunan Stasiun Lama, yaitu 8. Bangunan ini masih berada pada tapaknya (*in situ*) dan tidak banyak mengalami perubahan, kecuali rel kereta api tidak ada lagi. Kondisinya juga tidak terawat, beberapa bagian atapnya mengalami penurunan kualitas yang cukup berat.

4. Penutup

Penelitian ini berfokus pada penilaian bangunan tua melalui parameter fisik, yang juga dijadikan sebagai parameter penilaian. Melalui pengamatan di lapangan, nilai dari setiap parameter dapat diketahui hasilnya. Parameter yang diterapkan sebagai dasar penilaian dapat dilihat dalam tabel di bawah ini

Tabel 6. Parameter dan Subparameter

No	Parameter	Subparameter
A	Arsitektur	Gaya/style Konstruksi Periodisasi Arsitek Desain Interior

No	Parameter	Subparameter
B	Kesejarahan	Tokoh Momentum/peristiwa Konteks
C	Lingkungan	Keberlanjutan Tata Letak Landmark
D	Pemanfaatan	Kesesuaian Adaptasi Publik Fasilitas Pembiayaan
E	Integritas	Kedudukan Alterasi Kondisi

Keseluruhan parameter dan subparameter di atas dapat diamati langsung di lapangan. Selain itu, untuk memukan nilai yang komprehensif diperlukan tambahan keterangan, baik dari narasumber maupun studi pustaka. Terkait dengan pembobotan untuk setiap parameter, masih diperlukan riset tersendiri dalam menentukan nilai bobot dengan cara mencari masukan dari para pakar yang berkompeten.

Pengolahan data hasil penilaian setiap subparameter dilakukan dengan menggunakan algoritma matematika yang telah baku. Secara keseluruhan hasilnya cukup komprehensif atau mendekati kondisi sebenarnya di lapangan.

Hasil penelitian ini diharapkan dsapat dimanfaatkan sebagai kontribusi positif dalam mengembangkan metode penilaian terhadap bangunan tua di kota lain di Indonesia, baik yang belum maupun sudah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya dalam konteks perlindungan dan pelestarian.

Dalam melaksanakan penelitian ini ada beberapa kendala yang ditemukan di lapangan dan dapat dijadikan rekomendasi ke depan bagi para pemangku kepentingan terkait dengan aksesibilitas dalam melakukan penilaian bangunan. Dikatakan demikian karena di lapangan banyak bangunan yang belum atau tidak dapat diakses hingga detail interiornya. Sifat bangunan yang masuk wilayah pribadi

anggota masyarakat setempat juga harus dihormati.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini, yaitu segenap staf kantor Pemerintah Kabupaten Gresik, dalam hal ini Bappeda serta Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2014. *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Konservasi Borobudur.
- Anonim. 2016. *Kajian Teknis Fasad Bangunan Cagar Budaya di Wilayah Bedilan dan Pekelingan*. Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Gresik.
- Grementieri, Fabio. 2003. "The Preservation of Nineteenth and Twentieth Century Heritage". *Identification and Documentation of Modern Heritage. UNESCO World Heritage Papers 5*. France: UNESCO World Heritage Centre. Page. 82-89.
- Handinoto. 1994. "Indische Empire Style: Gaya Arsitektur Tempo Doeloe yang Sekarang Sudah Mulai Punah". Dalam *Majalah Dimensi Arsitektur, Volume 20. Desember 1994*. hlm. 1-14 diunduh 14/10/2018 dari http://http://fportfolio.petra.ac.id/user_files/81-005/IESTYLE.pdf
- Kalman, Harold. 1980. *The Evaluation of Historic Buildings*. Ottawa: Minister of The Environment.
- Muramatsu, Shin dan Yasushi Zenno. 2003. "How to Evaluate, Conserve, and Revitalize Modern Architecture in Asia". *Identification and Documentation of Modern Heritage. UNESCO World Heritage Papers 5*. France: UNESCO World Heritage Centre. Page. 114--118.
- Putranto, Andi. 2015. "Integrasi Foto Udara dan Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk Evaluasi Penentuan Letak Bangunan Candi di Wilayah Prambanan, Klaten, Jawa Tengah dan DIY". Tesis. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- Putranto, Andi; Sektiadi; Dwi Pradnyawan; dan Retno Handini. 2015. "Model Penilaian Kriteria Bangunan Cagar Budaya Berbasis Analisis Kuantitatif Berjenjang dengan Faktor Pembobot: Kajian Bangunan Cagar Budaya di Kota Solo". Laporan Penelitian. Jakarta: Kemdikbud-BPP Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Putranto, Andi dan Dwi Pradnyawan. 2017. "Penilaian Bangunan Tua di Kota Lasem Berdasarkan Metode Analisis Kuantitatif Berjenjang dengan Faktor Pembobot". Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Rizky, Cahya dan Antariksa 2009. "Pelestarian Kampung Kemasan Kota Lama Gresik". hlm. 92-93 diunduh 4/6/2018 dari http://www.academia.edu/7024267/Pelestarian_Kampung_Kemasan_Kota_Lama_Gresik
- Suharyadi dan Aktiva Primananda. 2005. "Pemodelan Spasial Tingkat Kerawanan Kecelakaan Lalu Lintas di Surabaya Pusat dengan Memanfaatkan Foto Udara". Pertemuan Tahunan MAPIN XIV. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

Sumber Online:

Esri Press Team. 2018. *How To Perform Spatial Analysis*. <https://www.esri.com>